

Layanan Internet Dan Masyarakat Cerdas Media

(Mewujudkan Ketersinambungan Layanan Internet Menuju Indonesia Melek Media)

Ahmad Cholil MSi¹

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIB Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Jaringan komputer (internet) di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Upaya-upaya yang dilakukan adalah untuk memenuhi mutu kualitas masyarakat Indonesia menuju masyarakat yang Cerdas Media. Mengingat penggunaan teknologi internet sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pengalaman dan persepsi masyarakat, baik hal tersebut dapat mengubah persepsi waktu, ruang dan bahasa. Dengan upaya mensinergikan hal-hal yang bersifat struktur dan infrastruktur yaitu alat dan sarana pendukung ketersediaan Internet di Indonesia, serta mencoba untuk mengompilasi secara konvergen jaringan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Dimana telekomunikasi, Internet dan Broadcasting telah berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan ranahnya, hingga mampu mengalami lompatan yang signifikan dengan menggabungkan Internet dan Komunikasi merambah ke dunia Broadcasting yang nantinya bisa tersinergikan lagi menjadi satu capaian bersama dan berjalan sesuai bagaiannya. Sehingga, pencapaian pelaksanaan UU Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP) bisa terlaksana dengan baik kepada masyarakat Indonesia untuk menuju masyarakat Cerdas Media.

Kata Kunci : Masyarakat, Persepsi, Internet, Informasi, Broadcasting.

Abstract

Computer network (the Internet) in Indonesia has undergone significant development. Efforts are made to meet the quality is the quality of Indonesian society towards a Smart Media. Given the use of Internet technology a little more influence on experiences and perceptions of society, whether it can change the perception of time, space and language. In an effort to synergize the things besifat structures and infrastructure and tools that support the availability of Internet facilities in Indonesia, as well as trying to compile a network converging Information and Communication Technology. Where telecommunications, Internet and Broadcasting has been running its own in accordance with ranahnya, to be able to experience the signifikan leap by combining Internet and penetrated into the world of Broadcasting Communication which will be tersinergikan longer a performance together and running sesuai this part thereof. Sehingga, achievement of the implementation of Law No. 14 of 2008 on Transparency of Public Infomasi (UU KIP) can be carried out well for the people of Indonesia to head the Smart Media.

Key words: Society, Perception, Internet, Information, Broadcasting

Masih ingat betul bagaimana kedatangan internet digambarkan pada iklan Telkom “Internet Goes to School”, bahwa diceritakan

bagaimana masyarakat tersebut mempersepsikan dengan berbagai ragam; mulai dari penganjuran penggunaan sandal karena takut kesetrum,

¹ Korespondensi : Achmad Cholil, Prodi Ilmu Komunikasi, Jalan Raya Telang Po BOX 2 Kamal, Madura, 69162. Telp: 031 3011146.

gambaran pengiriman surat layaknya pak post, pencarian alamat rumah seseorang, pencarian sepeda motor hilang hingga menimbulkan ketersaingan dukun si”Somat”, pertanyaan santri mengaji pada ustadznya bahwa main internet tidak dosa, petugas satpam kampung yang langsung waspada terhadap akan datangnya internet layaknya pencuri masuk kampung, kekhawatiran seorang gadis terhadap pacarnya karena akan berkenalan dengan cewek lain di internet.

Ending dari iklan tersebut terdapat *voice over* “biar di desa, kita bisa lihat dunia di internet” dengan diiringi tulisan “Telkom Internet Goes to School, membantu lebih dari 70.000 sekolah di Indonesia melek internet”.

Kini masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi mendengar istilah internet. Bahkan Internet oleh Mahayoni (2008: 19) dinyatakan sebagai lima media utama yang paling berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia. Semakin berkembangnya teknologi dibidang internet ini, menunjukkan bahwa internet bukan hanya suatu kebutuhan, tapi sudah menjadi gaya hidup masyarakat. Disebut gaya hidup karena kedai-kedai kopi mulai dari kedai kelas atas “Starbuck Coffee” sampai di level bawah “stabrak kopi” nama lain dari istilah kopi tubruk dikalangan penikmat kopi, dijadikan salah-satu pusat interaksi masyarakat telah menyediakan layanan internet melalui jalur WiFi (*wireless fidelity*). Jika selama ini informasi berkembang dari mulut ke mulut atau melalui media cetak, maka sekarang penikmat kopi dapat melakukan verifikasi informasi yang diterimanya dengan laptop mungil atau alat-alat gadget di hadapannya.

Suatu hal yang mungkin sudah dianggap “aman terkendali” terhadap kebutuhan internet bagi layanan public. Namun pada dataran realitas, capaian yang telah dilakukan apakah betul-betul telah memenuhi target dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Menjadi catatan tersendiri mengingat hal ini pernah ditegaskan oleh Onno W. Purbo (Ruhayat, DKK.: 2005;), seorang praktisi TIK, dalam catatannya saat

mengikuti World Summit on Information Society (WSIS) 2003 di Genewa. Tak ada satu negarapun di dunia ini, kecuali Indonesia, yang mempunyai sejarah lebih dari 10 tahun membangun masyarakat informasinya tanpa dukungan pemerintah. Wujud kekecewaan ini memang memang mempunyai cukup alasan, karena terbukti pihak swasta yang justru memiliki peran penting dalam mengenalkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di Indonesia. Salah satu ujung tombak dalam pengenalan internet kepada masyarakat adalah dengan keberadaan warung internet (WARNET) yang meskipun usahanya masih dipersepsikan oleh masyarakat sebagai usaha hiburan belaka.

Memang ini memerlukan sinergi yang cantik dalam menjalin keterwujudan masyarakat yang cerdas media. Tentunya perlu ditilik arti penting dari setiap instrumen dan element-element yang ada, dalam memainkan peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

Penggunaan Teknologi Internet Mengubah Pengalaman dan Persepsi Masyarakat

Perubahan yang ditimbulkan atas penggunaan teknologi sedikit banyak akan memberikan pengaruh terhadap pengalaman dan persepsi manusia. Persepsi manusia terhadap dunia-kehidupan akan berubah apabila teknologi dijadikan mediator antara manusia dan dunia-kehidupan. Persepsi langsung manusia tanpa teknologi berbeda dengan perseps manusia ketika ia menggunakan alat atau instrumen karena persepsi tersebut sudah dimediasikan oleh alat atau instrumen tersebut itu. Lebih lanjut Ihde (dalam Francis, 2008: 82) menjelaskan: “*Not only have our percetions changed – those embodied through instrumentation are incommensurate with nake observaion in however small degrees – but so also have our praxes.*” Dengan demikian cara manusia menggunakan alat teknologi otomatis mengubah relasinya dengan dunia-kehidupan dibandingkan dengan ketika ia tidak menggunakan alat teknologi.

Hubunan manusia-alat teknologi-dunia berciri eksistensial secara fenomenologis telah mendeskripsikan empat jenis hubungan dimana alat mempengaruhi cara manusia mengalami dunia-kehidupan. Dalam bagian berikut, akan dibahas bagaimana penggunaan teknologi mengubah persepsi.

Teknologi internet Mengubah Persepsi Waktu

Internet adalah merupakan sarana teknologi yang sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan sejarah peradaban manusia. Internet telah telah mengubah persepsi waktu. Masyarakat yang tidak menggunakan internet sungguh berbeda dengan masyarakat yang menggunakannya. Cara hidup dan budaya pun berubah berkat penggunaan internet dan konsep waktu sudah semakin diefisiensika.

Manusia terbatas oleh waktu dan ini merupakan temporalitas manusia. Dengan terciptanya teknologi internet, waktu menjadi dapat diukur dan dikuatifikasikan. Bisa dilihat bagaimana dulu seseorang dalam mengirimkan sebuah surat kepada salah rekannya yang lain yang berada di suatu belahan negara lain. Tentunya itu tidak akan berlangsung secara *direct* bisa langsung sampai pada masa itu pula, mungkin membutuhkan beberapa hari atau bahkan berminggu-minggu. Tergantung cepat dan tidaknya proses pengiriman surat itu berlangsung. Akan tetapi dengan munculnya email dalam teknologi internet, surat elektronik (*email*) begitu cepat dan bisa langsung terbaca oleh sang penerima, bahkan bila perlu pada masa itu pula sang penerima pesan bisa langsung menjawab dengan mengirimkan balasan kepada pengirim pertama. Timbul hubungan timbal balik yang begitu cepat dan efisien waktu. Sehingga pola kinerja yang berkaitan dengan pelaksanaan isi pesan (surat), maka bisa langsung ditindak lanjuti tanpa menunggu lama lagi.

Pengukuran waktu menjadikan aktifitas penting dan terfokus. Teknologi internet membuat alam dilihat secara lain. Manusia yang biasanya membaca alam (dengan melihat bintang dan sebagainya) untuk mengetahui

waktu. Sekarang yang terjadi justru sebaliknya, yaitu manusia mengukur alam berdasarkan konsep dan hitungan-hitungan yang telah diteropong oleh satelit diluar angkasa, dan disamapaikan kembali kepada khalayak ramai melalui informasi yang sebar melalui internet. Keterwakilan informasi yang diberikan sungguh menjadikan manusia sangat terbantuan dan dibuat mudah. Sehingga masyarakat yang kehidupannya berlayar untuk mencari ikan, sudah bisa diprediksikan waktu, kondisi cuaca bahkan letak nya pun bisa dilihat diposisi radius berada derajat dari dataran yang ada.

Waktu telah dimediasikan dengan begitu cepat. Persepsi waktu adalah persepsi yang dimediasika dan persepsi yang hermeneutis melalui bantuan teknologi internet dalam rupa informasi-informasi sebagaimana tentang letak posisi yang gambarkan GPS (*Global Positioning Service*), surat-surat digital (email), dan sebagainya.

Teknologi internet Mengubah Persepsi Ruang

Persepsi ruang mula-mula berubah dengan terciptanya peta untuk melukiskan permukaan bumi, terutama untuk kepentingan pelayaran di laut. Peta dilukis dengan bantuan alat-alat navigasi laut. Peta mengubah persepsi ruang. Diatas peta, ruang dibagi-bagi ke dalam kotak-kotak oleh garis-garis, seperti garis bintang dan aris bujur pada peta dunia. Melalui peta, ruang dikuatifikasikan. Ruang dan lahan direduksi menjadi satu potongan kecil yang diberi nomor di atas selembar kertas.

Sebuah peta dibaca dari atas, yani dari pandangan menyeluruh terhadap permukaan bumi. Hal ini membutuhkan suatu perspektif imajinasi yang lepas dari tubuh. Cara ini adalah cara “melihat” muka bumi dari suatu kedudukan yang tidak ditempati oleh pengamat. Sekarang dengan adanya Internet menurut Burhan Bungin (2005: 6) dijelaskan bahwa interaksi melalui media jaringan, telah menciptakan ruang baru bagi kehidupan manusia yang disebut dengan *cybercommunity*, yaitu sebuah “kehidupan” masyarakat manusia yang tidak dapat secara

langsung diindra melalui (seluruh) penginderaan manusia, namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas.

Teknologi internet Mengubah Persepsi Bahasa

Dalam perjalanan sejarah manusia, budaya lisan beralih pada budaya tulisan, kemudian pada budaya percetakan dengan terciptanya mesin pencetak, dan kini masuk ke dalam dunia elektronika yang juga merupakan bahasa lisan sekunder karena melibatkan teknologi suara seperti telephone, radio dan televisi.

Di internet setidaknya memerlukan masyarakat yang melek huruf. Karena untuk bisa “berselancar” di dunia maya (internet) haruslah bisa mengenali dan memahami jalur-jalur mana yang akan dilalui dalam berselancar. Didalam dunia internet, merupakan suatu ungkapan-ungkapan simbolik yang diakumulasikan dan menjadi internet sebagai sarana untuk menyimpan dan menunjukkan kepada apa yang berada diwaktu lampau dan yang telah berlaku diwaktu lalu. Pada saat yang sama, simbolisasi bahasa yang diungkapkan dalam bahasa mekanis, juga memiskinkan bahasa yang ada dengan mereduksi bahasa lisan yang hidup dengan bahasa simbolik, cara bercakap-cakap dan intonasi suara kepada sesuatu yang tetap dan kaku.

Sebagaimana yang diungkap oleh Sokrates mengatakan bahwa tulisan tidak manusiawi karena berpura-pura untuk menghadirkan di luar pikiran sesuatu yang sepatutnya berada dalam pikiran. Tulisan semacam benda yang dibuat-buat. Lebih-lebih sekarang didalam dunia maya, banyak terjadi permainan identitas: identitas baru, identitas palsu, identitas ganda, identitas jamak. Inilah yang di dalam psikoanalisis, disebut R.D. Laing (dalam Yasraf, 2005:9) sebagai diri terbelah (*divide self*), yang didalamnya setiap orang dapat “membelah” pribadinya menjadi pribadi-pribadi yang tak terhingga.

Menilik Pengguna dan Elemen Pendukung Layanan Internet di Indonesia

Dalam perkembangan dewasa ini, perubahan teknologi berkembang sangat pesat. Tidak heran Negara-negara di dunia mengikuti perkembangan teknologi ini agar negaranya semakin modern dan tentu saja sangat memudahkan rakyatnya dalam memperoleh informasi dari belahan dunia manapun. Di Indonesia sendiri perkembangan teknologi sangat menarik perhatian pasar-pasar dunia. Permintaan barang teknologi modern semakin meningkat. Sebagai contoh, bisa kita lihat banyak sekali bermunculan produk-produk unggulan dari handphone-handphone yang berteknologi canggih dengan budget yang sangat rendah dengan fitur yang serba lengkap, mulai dari harga yang mahal sampai yang sangat murah yang sudah dapat mengakses internet, mp3, dan lain sebagainya. Memasuki awal tahun 2010 semakin banyak produk-produk yang berbasis teknologi modern yang masuk di Indonesia, dapat kita lihat bagaimana rakyat Indonesia merespon positif kehadiran handphone-handphone cerdas, PC Tablet, notebook-notebook yang berkualitas dan murah semakin menjamur, pameran-pameran gadget berkualitas yang semakin sering kita jumpai dan semakin banyaknya tempat-tempat umum yang sudah menyediakan layanan wi-fi atau hotspot gratis. Itu cukup membuktikan bahwa sebenarnya masyarakat Indonesia sangat melek teknologi. Mereka sangat sadar akan perubahan zaman yang serba instant, serba canggih dan mendukung sekali bagi mereka yang hidupnya mobile

Sehingganya, perkembangan dunia industri menyadari sepenuhnya bahwa pada zaman masyarakat informasi ini mereka harus membangun kembali industri-industrinya yang sedang mengalami resesi, terutama berdasarkan produksi dan disitribusi informasi dan ilmu pengetahuan. Dengan perkataan lain, titik berat harus pada industri-industri padat pengetahuan atau padat otak (Alisjahbana; 1985:29).

Pengguna Internet di Indonesia

Jaringan komputer dan internet mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1994 melalui institusi-institusi pendidikan. Kemudian mulai tahun 1995. penggunaannya semakin berkembang pesat sehingga internet bukan sekedar menjadi sarana komunikasi tapi digunakan dalam segala bidang yang umumnya disebut era e-business.

Kawasan Asia Pasifik mempunyai potensi pasar yang besar dalam perkembangan internet berdasarkan data dalam laporan dari IDC (International Data Corporation), "The Internet Economy in NZ and AP", Mei 2001. Menurut perkiraan IDC ini pada tahun 2002 negara, Jepang memiliki pengguna internet paling banyak (54,02%), diikuti oleh PRC (39,62%), Korea Selatan (26,48%), India (11,70%) dan Australia (10,19%).

John Gantz (Sumber : Mars-e), Wakil Ketua Senior dan Kepala Peneliti IDC, menyatakan dalam infokomputer bahwa tahun 2003 nanti akan ada sekitar 171 juta perangkat internet dan 138 juta pengguna internet di kawasan Asia Pasifik. Pada tahun yang sama, nilai barang dan jasa yang diperdagangkan melalui internet diperkirakan akan mencapai USD 218 milyar dan pembelanjaan untuk membangun web dapat mencapai USD 304 milyar.

YEAR	Users	Population	% Pen.	GDP p.c.*	Usage Source
2000	2.000.000	206.264.595	1.0 %	US\$ 570	ITU
2007	20.000.000	224.481.720	8.9 %	US\$ 1.916	ITU
2008	25.000.000	237.512.355	10.5 %	US\$ 2.238	APJII
2009	30.000.000	240.271.522	12.5 %	US\$ 2.329	ITU
2010	30.000.000	242.968.342	12.3 %	US\$ 2.858	ITU

Akses internet di Indonesia masih terhitung rendah. Berdasarkan data APJII, dengan populasi sebesar 203.456.005 (BPS, 30 Juni 2000) prosentase pengguna internet sampai akhir 2001 terhitung sekitar 2 %. Walaupun harga barang teknologi informatika (komputer, perangkat lunak, dll) dan tarif internet yang relatif cukup tinggi, dilihat dari trend pertumbuhannya, jumlah pelanggan dan pengguna internet diperkirakan akan bertambah sekitar dua kali lipat pada akhir tahun 2002

menjadi sekitar 1.000.000 pelanggan ISP dan 8.000.000 pengguna internet. Dengan ini berarti pada akhir tahun 2002 ada sekitar 3,9 % dari masyarakat adalah pengguna internet.

Selain itu berdasarkan data dari APJII sebagai pengelola IIX (Indonesia Internet eXchange), pada triwulan pertama tahun 2002 terjadi peningkatan trafik internet nasional yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sampai sekitar 245 MBps, yang diperkirakan terjadi karena beberapa hal, antara lain adanya peningkatan jumlah pelanggan korporasi sekitar 2.500 leased lines, tuntutan bandwidth yang besar oleh aplikasi Internet yang semakin canggih yang saat ini banyak diminati pemakai seperti MP3 file transfers dan permainan atau games berbasis jaringan internet.

APJII memang sempat optimis bahwa akan tercapai peningkatan pelanggan sekitar 1 juta orang pada 2002, dengan asumsi kenaikan sekitar 72,12% dari 581 orang pada 2001. Tetapi tampaknya telah merevisi prediksi tersebut dengan menyatakan bahwa jumlah pelanggan Internet pada 2002 akan stagnan atau seperti tahun lalu. Tidak melulu rendahnya penetrasi Internet di Indonesia merupakan tanggung-jawab APJII dan para ISP anggotanya (Donny: 2002).

Berdasarkan data dari Internet World Stats (2011) dalam Asia Marketing Research, *Internet Usage, Population Statistics and Facebook Information* dijelaskan bahwa berdasarkan populasi penduduk Indonesia yang sudah mencapai 245,613,043 jiwa, dengan Area: 1,904,443 sq km, dijelaskan bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai 39,600,000 jiwa sejak sampai Desember 2010. Dan pengguna Facebook sejak 30 Juni 2011 sudah mencapai 38,860,460 jiwa, dengan penetrasi 15.8%.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Pengguna internet di Indonesia dalam waktu cukup singkat langsung meledak pertumbuhannya., jumlahnya sudah mencapai 45 juta. Ditambahkan oleh Yungfu (2010) bahwa pengguna internet mobile di Indonesia sendiri tumbuh dengan cepat.

Indonesia berada pada peringkat ke lima pengguna internet di kawasan Asia. Untuk kategori mobile internet Indonesia berada di peringkat ke empat.

Adapun skematik yang bisa digambarkan berdasar laporan dari beberapa sumber dijelaskan:

- Note: Per Capita GDP in US dollars,
source: United Nations Department of
Economic and Social Affairs.

Mengingat dari perkembangan terend pengguna internet di Indonesia semakin meningkat, diharapkan nantinya dalam upaya memberikan layanan prima dalam mendukung gerakan masyarakat Indonesia melek media bisa tercapat dan berkesinambungan.

Internet Service Provider (ISP)

Salah satu syarat mutlak bagi pengoperasian internet adalah bandwidth. Untuk mendapatkan koneksi, haruslah terlebih dahulu berhubungan dengan penyedia koneksi internet, atau *Internet Service Provider (ISP)*. ISP bukan satu-satunya penyedia jasa yang langsung dapat menghubungkan pengguna internet dengan jaringan internet itu sendiri. Karena sifat internet yang lebih merupakan rangkaian jaringan komputer yang saling terkoneksi antara yang satu dengan yang lainnya hingga membentuk jaringan raksasa, dibutuhkan banyak penghubung. Untuk bisa terkoneksi ke internet dibutuhkan banyak ISP.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa dari sekitar 179 lisensi ISP dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi, Departemen Perhubungan, diketahui sekitar 68 ISP yang aktif beroperasi sebagai penyedia koneksi internet untuk publik, sedangkan yang lainnya terjun ke dalam bisnis yang berkaitan seperti penyedia isi (Internet Content Provider/IC), web-hosting, e-commerce dan yang sekarang sedang meledak di pasaran – Voice Over Internet Protocol (VoIP). (Sumber: APJII, P.T. Indocisc & Mars).

Berdasarkan pantauan yang disampaikan oleh Heru Nugroho (Dewan Ketua II Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) (2002),

menyatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah pelanggan ISP di Indonesia secara signifikan. pertumbuhan ISP serta pelanggan Internet Indonesia tumbuh secara beriringan. Hal itu menurutnya didorong oleh banyaknya kegiatan apresiasi Internet yang telah dilakukan APJII, seperti Sekolah 2000 serta Millenium Internet Show 2001 (MIR) ke berbagai kota di Indonesia. Pertumbuhan [pengguna] Internet di Indonesia akan meningkat 200%, bukan sekadar 100% seperti yang ditargetkan sebelumnya. Hal ini berdasarkan data pertumbuhan yang diperoleh APJII. Pada tahun 1999-2000, pertumbuhan pengguna Internet meningkat dari 400 ribu pelanggan menjadi 800 ribu pelanggan. Bisnis penyediaan jasa Internet di Indonesia masih akan prospektif di masa-masa mendatang. Bisnis ISP memiliki prospek yang bagus. Saat ini, semua pelanggan akan mengutamakan infrastrukturnya terlebih dahulu, setelah itu baru mengembangkan bisnisnya. Mengapa dipakai istilah "pelanggan" dan bukan "pengguna" Internet?, dijelaskan bahwa jumlah pelanggan Internet sangat jauh berbeda dengan jumlah pengguna. Jumlah pengguna akan jauh lebih banyak daripada pelanggan, karena pengguna bisa menggunakan Internet di warnet, kantor, atau rumah teman. Sedangkan pelanggan adalah mereka yang terdaftar atau terdata sebagai pengakses Internet di sebuah ISP. APJII merupakan wadah bagi para ISP Indonesia dengan jumlah anggota sekitar 150 buah ISP, 60 di antaranya telah beroperasi. Pada tahun 2001 ini, diperkirakan 40 ISP lagi akan mulai beroperasi, sedangkan 50 ISP lainnya direncanakan akan mulai beroperasi pada tahun 2002. Untuk saat ini konektivitas Penyelenggara Jasa Internet (PJI) ke jaringan Internet Internasional adalah melalui Indosat, Satelindo, dan sebagian terhubung langsung ke super ISP di luar negeri.

Namun permasalahannya adalah pada kualitas bandwidth seringkali menjadi masalah besar, lebih-lebih bagi pengusaha dibidang layanan persewaan akses internet atau yang sering disebut Warung Internet (WARNET) harus gulung tikar dikarenakan *bandwidth* yang

diterima oleh ISP (*Internet Service Provider*) begitu lemah akibat koneksi yang kurang baik. Sehingga mereka harus kehilangan pelanggan sementara pihak ISP lepas tangan dan hanya memberikan ganti rugi yang tidak memadai.

WARNET

Seperti halnya dengan penggunaan telepon, penggunaan internet secara pribadi atau berlangganan bukanlah hal yang cukup dikenal pada masyarakat Indonesia. Karena itu ketergantungan akan fasilitas umum sangatlah tinggi, terlihat pada perbandingan jumlah pelanggan dan jumlah pengguna internet perkiraan 2002 : 1.000.000 pelanggan untuk 8.000.000 pengguna.

Fasilitas umum untuk mengakses internet yang paling dikenal dikalangan masyarakat luas adalah melalui warung internet atau warnet. Pada dasarnya, sebagian besar warnet merupakan peralihan dari usaha wartel yang melakukan penambahan fasilitas untuk mengakses jaringan internet.

Warnet memberikan keuntungan yang cukup besar bagi pengguna internet terutama dalam harga yang relatif rendah karena pengguna tidak perlu membeli komputer, tidak perlu berlangganan jasa internet dan hanya membayar akses per menitnya. Tarif rata-rata warnet berkisar Rp. 3000,- s.d. Rp. 6.000,- per jam, bahkan sudah ada yang mematok dengan harga Rp. 1500,-/jam. Berkurangnya biaya untuk mengakses internet ini menjadikan warnet sebagai salah satu cara terbaik untuk menaikkan jumlah pengguna internet.

Salah satu upaya program pemasyarakatan Iptek dimana Internet termasuk didalamnya, adalah dengan mengadakan program Warung Informasi dan Teknologi (Warintek) yang dilakukan oleh Kementerian Ristek dan Teknologi. Program pendirian Warintek dilakukan di beberapa daerah di Indonesia dan telah diluncurkan sejak Agustus 2000. Selain berfungsi sebagai warnet, warintek berfungsi sebagai pusat informasi berbagai macam

teknologi yang dapat diakses oleh masyarakat sekitarnya.

Sampai Oktober 2002, jumlah warintek yang ada di seluruh pelosok Indonesia mencapai 2.358 unit. Pendanaan dilakukan sebagian besar oleh masyarakat dengan pola waralaba. Peran kantor Ristek yang utama adalah menyuplai content warintek.

Selain warintek, ada juga program mobile warintek, yaitu warintek bergerak yang menggunakan kendaraan roda empat, yang dikarenakan biaya yang cukup besar baru terrealisasi 4 buah.

Domain

Domain Name System (DNS) merupakan sistem penamaan direktori internet terdistribusi di seluruh dunia. DNS digunakan untuk menterjemahkan alamat protokol internet dan juga untuk mengontrol sistem email.

Domain Tingkat Tertinggi (DTT) yang merupakan penentu teratas dalam menemukan alamat internet, terbagi atas dua kelompok berdasarkan lingkup pemakaiannya yaitu :

- Global Top Level Domain (gTLD) : .com, .net, .edu, .org; dapat dipakai oleh siapa pun juga diseluruh dunia dan tanpa registrasi
- Per negara : .au (Australia), .uk (Inggris), .us (Amerika), .id (Indonesia) dll.

Pada bulan September 2002 terdaftar sekitar 14.860 domain dengan .id, belum termasuk yang menggunakan gTLD. Diperkirakan lebih banyak yang menggunakan gTLD daripada yang menggunakan DTT .id. Pada saat ini, masalah domain ini dikelola oleh IDNIC dalam hal administrasi dan APJII dalam hal pembayaran.

Tingkat domain setelah DTT adalah yang disebut Domain Tingkat Tiga (DT2), dimana untuk Indonesia domain DT2 yang berada di bawah ccTLD- ID :

DT2	KETERANGAN
AC.ID	Untuk lembaga pendidikan yang sekurangnya memiliki program Diploma 1 tahun (D1), dan beroperasi

	sesuai dengan perundangan yang berlaku, termasuk didalamnya Perguruan Tinggi yang bukan di bawah naungan Ditjen Dikti Depdikbud (DIKTI), seperti IAIN, Akademi Departemen, dan lain-lain.
SCH.ID	yang diperuntukkan bagi sekolah seperti - TK, SD, SMTP, SMU, SMK, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah serta Lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan PLSM DepDikBud, seperti Lembaga Kursus dan sejenis.
CO.ID	Untuk Badan Usaha yang mempunyai badan hukum sah serta memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan) atau badan hukum sah yang berbentuk PT, PK, atau Firma yang memiliki akte serta izin usaha yang terkait.
GO.ID	Khusus untuk Lembaga Pemerintah Republik Indonesia
MIL.ID	Khusus untuk Lembaga Militer Republik Indonesia
NET.ID	Khusus untuk perusahaan penyelenggara yang akan memiliki pelanggan eksternal yang bukan merupakan anggota organisasi tersebut. Perusahaan harus merupakan badan hukum sah yang memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan) atau badan hukum sah yang berbentuk PT, PK, atau Firma yang memiliki akte serta izin usaha yang terkait.
OR.ID	Untuk segala macam organisasi yang tidak termasuk dalam kategori DTD lainnya seperti "AC.ID", "CO.ID", "GO.ID", "MIL.ID", "NET.ID" dan lain-lain.

WEB.ID Ditujukan bagi badan usaha, organisasi atau pun perseorangan yang melakukan kegiatannya di World Wide Web.

WAR.NET.ID Ditujukan bagi badan usaha maupun perorangan yang bergerak di pelayanan warung internet atau internet cafe Indonesia

Berdasarkan data dari Idnic terlihat pada tahun 1995 – 2000 terjadi kenaikan pesat dalam jumlah domain dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 160 % setiap tahunnya. Namun setelah tahun 2000 terjadi penurunan pertumbuhan domain sekitar 50 % setiap tahunnya.

Sekarang fakta yang mengejutkan jumlah domain sangatlah banyak. Bagaimana tidak, menurut data untuk satu domain .com saja tercatat sekitar 91 juta domain terdaftar pada tahun 2010. Bayangkan saja jika dihitung perolehan untuk seluruh pengguna domain lain yang terdaftar (Yuan:2011).

Situs Web (Website) Portal

Dunia internet sejalan dengan perkembangan situs web atau website. Keberadaan website ini menjadikan internet tidak hanya sekedar alat komunikasi melainkan menjadi sebuah perangkat untuk melakukan berbagai macam kegiatan.

Sebagian dari website terkemuka adalah situs pencari atau lebih dikenal dengan nama search engine, namun sekarang ini lebih sering disebut sebagai portal. Keberadaan situs portal ini diharapkan dapat menjadi “pintu gerbang” untuk memasuki dan mengakses berbagai situs yang diinginkan, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Beberapa contoh portal internasional yang terkenal antara lain www.yahoo.com, www.hotmail.com, www.hotbot.com.

Setiap negara umumnya mempunyai portal sendiri yang menjadi pintu gerbang bagi situs di negerinya, demikian pula halnya dengan Indonesia. Jumlah total portal di Indonesia tidak diketahui. Diperkirakan hampir setiap hari ada

portal yang baru namun tidak sedikit pula yang berumur pendek.

Organisasi di Ranah Teknologi Informasi di Indonesia

Gambaran dunia internet sebagaimana yang diungkapkan oleh Mark Slouka (1999: 94) bahwa di dunia internet adalah dunia dibalik cermin, dari rahim berbagai departemen ilmu komputer, lembaga riset, dan laboratorium perusahaan swasta. Internet telah memunculkan banyak pihak lain yang bersentuhan dengan teknologi baru ini, baik langsung ataupun tidak. Ada banyak organisasi-organisasi lain yang bermunculan. Latar belakang dan ruang gerak mereka juga sangat beragam.

Organisasi	Latar Belakang	Peran
Asosiasi Warnet Indonesia (AWARI)	Pengusaha dan pemerhati warnet	Mengembangkan dan memajukan warnet
Asosiasi Pengusaha Warnet Koperasi Masyarakat Telematika (APW Komitel)	Kerja sama bisnis pengusaha warnet	Mengelola bisnis warnet dengan prinsip koperasi
Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)	Penyelenggara jasa internet (ISP)	Forum komunikasi antar ISP
Indonesia Wireless LAN Internet (Indo WLI)	Pengguna frekuensi 2,4 Ghz	Menyelesaikan persoalan-persoalan dalam penggunaan frekuensi 2,4 Ghz
Masyarakat Telematika (Mastel)	Pelaku, pemerhati, dan pihak yang terlibat dalam dunia internet	Mengembangkan internet di Indonesia secara konseptual maupun infrastruktur
Information and Communication Technology Watch (ICT Watch)	Pengamat perkembangan TI Indonesia	Memberi masukan untuk kemajuan TI di Indonesia
Asosiasi Piranti Lunak Indonesia (Aspiluki)	Pengembang piranti lunak	Mengembangkan software untuk internet di Indonesia
Asosiasi Pengusaha komputer Indonesia (APKOMINDO)	Penyedia infrastruktur internet	Pengusaha komputer

Sumber : Team Survei, Jurnal Balairung, UGM. Edisi 38/XIX/2005

Sinergi Capaian Menuju Masyarakat Cerdas Media

India mulai berubah, dari perekonomian yang terbelakang dengan status sebagai elemen negara termiskin di dunia menjadi calon pemain

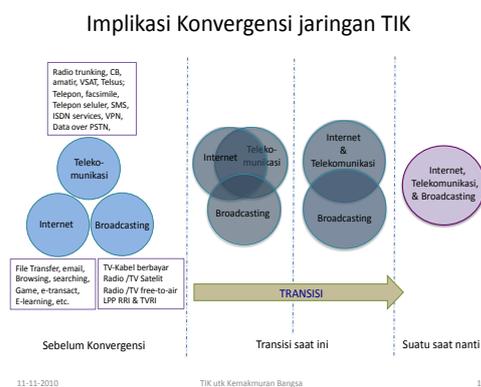
utama di dunia. India maju kerana perkembangan sektor teknologi informasi dan industri film, yang justru tidak dikontrol oleh pemerintah. Dua sektor menjadi katalisator pembangunan ekonomi. Mata pemerintah India kemudian terbuka dan melepaskan kontrol-kontrol yang ketat terhadap bisnis-bisnis lain. Inda kini menjadi buah bibir dunia, bahkan menakutkan bagi banyak negara. Kedepan, bersama China, India menjadi kekuatan setara kebesaran Uni Eropa dan Amerika Serikat sekarang ini (Suhanda: 2007;1).

Meski tidak harus berkaca penuh dengan fenomena yang terjadi India, penerapan kebijakan mungkin tidak harus dilepas secara penuh oleh pemerintah. Masih diperlukan keterkaitan-keterkaitan dimana saling keterdukungan diberbagai pihak untuk membentuk tatanan yang lebih maju dan berkembang. Sinergi pemanfaatan internet atas keterdukungan atas institusi yang berkaitan dapat memberikan dampak yang signifikan. Bisa dilihat dari perkembangan Banda Aceh sekarang telah mengalami perkembangan yang signifikan sesuai bencana gempa dan tsunami. Selain pertambahan infrastruktur dan permukiman, masyarakat ibu kota provinsi di ujung barat Sumatera ini pun makin melek teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Boleh jadi, pemantik kemajuan TIK ini dimulai sejak tahap tanggap darurat bencana tersebut, di mana sebuah komunitas TIK yang diberi nama Air Putih, ikut membantu menyebarkan informasi kondisi Aceh melalui jaringan internet darurat. Bahkan, pada proses rehabilitasi dan rekonstruksi beberapa waktu kemudian, TIK menjadi kebutuhan para pekerja pemerintah, lembaga donor, NGO, sukarelawan, dan jurnalis sehari-hari (Arham: 2011).

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini, hal tersebut merupakan salah satu indikator penting yang dapat menentukan proyeksi pertumbuhan ekonomi suatu negara dimasa yang akan datang. Beberapa negara maju telah memanfaatkan

indikator teknologi informasi untuk dijadikan acuan penentuan kebijakan serta pengambilan keputusan dalam usaha meningkatkan perekonomiannya. Ditompang dengan Undang-undang No. 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP), sudah tentu keterbukaan informasi kepada publik ini bisa tersampaikan dengan baik.

Sebagaimana yang digambar dengan baik oleh Nonot Harsono (2011) tentang implikasi konvergensi jaringan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).



Sumber: Presentasi Nonot Harsono “WIMAX vs LTE” dalam TIK untuk Kemakmuran Bangsa, Jakarta, 2011.

Rambahan-rambahan sebagai lompatan menuju masyarakat Cerdas Media adalah tinggal menggabungkan yang dulunya bidang telekomunikasi (Radio Trunking, CB Amator, VSAT, Telsus; Telepon, facsimile, Teleponseluler, SMS, ISDN services, VPN, Data over PSTN), internet (file transfer, email, browsing, searching, games, e-transact, e-learning, dll) dan Broadcasting (TV Kabel berbayar, Radio/TV Satelit, Radio/TV free to air, LPP RRI & TVRI) berjalan dengan ranah masing-masing, bisa mengalami transisi seperti saat ini dimana internet dan telekomunikasi telah merambah kedua Broadcasting. Sehingga suatu saat nanti ketiga bagian tersebut dapat tersinergikan dengan baik dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Indonesia bukanlah sebuah negara yang kecil, mengingat masyarakat yang sangat banyak dan kompleks. Tentunya untuk mewujudkan tatanan masyarakat melek media, tentunya sektor-sektor yang terkait khususnya pendidikan sangatlah diperlukan. Tidaklah cukup membangun sebuah tatanan yang mapan hanya didasari oleh masyarakat yang terbelakang. Tentunya diawali dengan upaya pengentasan melek huruf, karena itu bisa kesana diperlukan masyarakat yang bisa baca tulis. Selepas itu ketersinambungan dari sektor-sektor terkait untuk saling melengkapi upaya-upaya pemerintah dan rakyatnya dalam menjalankan undang-undang menuju masyarakat terbuka, terbuka dalam mengakses informasi dan menyampaikan informasi. Dengan demikian, Indonesia maju dengan ditompang penyelenggaraan nilai-nilai Demokratisasi dengan besic masyarakat “Cerdas Media”.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Iskandar. 1985. *Beberapa Pemikiran Mengenai Dampak dan Kecenderungan Revolusi-Komunikasi/Revolusi Industri II di Dunia dan di Indonesia*, dalam Komunikasi dan Pembangunan, Achmad dan Ecip (editor), Jakarta, Sinar Harapan.
- Arham, Khazanah. 2011. *Kopi, Wifi, dan Informasi Publik*, <http://aceh.tribunnews.com/news>
- Amir Piliang, Yasraf. *Cyberspace dan Perubahan Sosial: Eksistensi, Identitas, dan Makana*, dalam Balairung, Yogyakarta, 2005.
- Bungin, Burhan. 2005. *Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, & Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta, Kencana.
- Donny B. U. *Waspada! Pergeseran Tren Pengguna Internet Indonesia*, dalam Bisnis Indonesia, Jakarta, 2005.

- Harsono, Nonot. *Wimax vs LTE (Long Term Evolution)*, TIK untuk Kemakmuran Bangsa, Jakarta, 2010.
- Lim, Francis. 2008. *Filsafat Teknologi*. Don Ihde tentang Dunia, Manusia dan Alat, Yogyakarta, Kanisius.
- Mahayoni. 2008. *Anak vs Media, Kuasailah Media Sebelum Anak Anda dikuasainya*. Jakarta, Elex Media Komputindo.
-
- Rajasa, Hatta. *Kata Sambutan Menteri Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia*. Dalam Indikator Teknologi Informasi dan Komunikasi, Farida Basuni, Dina, dkk. (Editor), P3TIE, Jakarta, 2002.
- Ruhyat, Elistiawaty. *Regulasi yang Tak Pasti*. Jurnal Balairung Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Edisi 38/XIX/2005.
- Ryhyat, Elistyawati, DKK. *Regulasi yang Tak Pasti*, dalam Balairung, Yogyakarta, 2005.
- Slouka, Mark. 1999. *Ruang yang Hilang, Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan*, Terjemahan: Zulfahmi Andri. Bandung, Mizan.
- Suhanda, Irwan. 2007. *India, Bangkitnya Raksasa Baru Asia*, Jakarta, Kompas
-
- UNDESA, 2011. *Asia Internet Facebook Usage and Population Statistics*, <http://www.internetworldstats.com/asia.htm#id>
- Yongfu. 2010. *Indonesia Peringkat Kelima Pengguna Internet di Asia*, <http://www.republika.co.id/berita/trendtek/telekomunikasi>
- Yuan, *91 Juta Pengguna Domain di Internet Menggunakan Domain.Com* <http://www.idgeeks.net>
-